

EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PANDANGAN ISLAM DAN PSIKOLOGI

Haris Fakhriza

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
harisfakhriza1984@gmail.com

Muhammad Ramli

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
muhammadramli@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Learning evaluation is an important component in the education process. This study aims to integrate Islamic and psychological perspectives on learning evaluation. By analysing evaluation principles from both perspectives, this research proposes a holistic evaluation framework. Through file research method or library research with qualitative research type, the study comes from various literatures such as books, papers, articles or scientific journals, through searching through websites and internet sites. This research identifies similarities and differences between the two perspectives, and examines the implications of their practical application in the educational context. The results show that the integration of the two perspectives can result in a more comprehensive, relevant and meaningful evaluation for learners.

Keyword: Learning Evaluation, Perspectives, Islam, Psychology

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran adalah komponen penting dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif Islam dan psikologi dalam evaluasi pembelajaran. Dengan menganalisis prinsip-prinsip evaluasi dari kedua perspektif, penelitian ini mengusulkan suatu kerangka kerja evaluasi yang holistik. Melalui metode penelitian *file research* atau penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif kajian berasal dari berbagai literatur seperti buku, makalah, artikel atau pun jurnal ilmiah, melalui pencarian lewat *website* maupun situs *internet*. Penelitian ini mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara kedua perspektif, serta mengkaji implikasi penerapan praktisnya dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua perspektif dapat menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Perspektif, Islam, Psikologi,

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif atau pun hasil dari proses. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan pengukuran dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang profesional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Mohrens untuk menghindari berbagai mispersepsi yang biasa terjadi dalam evaluasi, berikut adalah pengertian istilah atau terminologi yang biasa digunakan dalam evaluasi dan

pengukuran, meliputi: tes, pengukuran (measurement), evaluasi, dan asesmen (assessment).¹ Dalam al Qur'an Allah ta'ala menyebutkan proses evaluasi, dimana evaluasi Allah ini bertujuan mengetahui orang yang benar keimanannya dan yang dusta, dalam Q.S. Al-Ankabut, Ayat: 2-3. Allah SWT., berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Demikian pula Allah ta'ala berfirman dalam surat al Baqarah ayat 155, yang menggambarkan tentang bentuk-bentuk evaluasi dan tujuan dari evaluasi tersebut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Sedangkan dalam tinjauan modern, evaluasi telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Jika sebelumnya evaluasi lebih berfokus pada pengukuran hasil akhir secara kuantitatif, kini evaluasi lebih menekankan pada proses pembelajaran, kualitas hasil, dan relevansi dengan konteks kehidupan nyata. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Peraturan ini memberikan pedoman tentang standar kompetensi lulusan, proses pembelajaran, dan penilaian. Penilaian yang dimaksud di sini mencakup berbagai bentuk evaluasi, baik formatif maupun sumatif.²

Evaluasi pembelajaran adalah komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam konteks Islam, evaluasi pembelajaran memiliki makna yang lebih mendalam karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan pemahaman spiritual. Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan insan kamil yang seimbang dalam aspek jasmani, rohani, intelektual, dan moral.

Di sisi lain, psikologi pendidikan memberikan landasan ilmiah dalam memahami bagaimana proses evaluasi memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Psikologi menyoroti pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam evaluasi, termasuk penggunaan berbagai metode seperti tes, observasi, dan wawancara untuk

¹ Asrul, Ananda, R., Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. (Medan: Citapustaka Media), h. 3.

² Pemerintah Republik Indonesia (2013) *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.

mendapatkan gambaran utuh tentang kemajuan belajar. Konsep seperti teori belajar, motivasi, dan perbedaan individu menjadi pedoman dalam merancang evaluasi yang adil dan efektif.

Namun, pada praktiknya, sering kali terjadi kesenjangan antara teori dan implementasi evaluasi pembelajaran. Banyak pendidik yang masih terfokus pada hasil akhir berupa nilai, sehingga kurang memperhatikan proses dan perkembangan karakter peserta didik. Padahal, baik dalam Islam maupun psikologi, evaluasi pembelajaran idealnya harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai konsep evaluasi pembelajaran dalam pandangan Islam dan psikologi untuk menemukan pendekatan yang lebih integratif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep abstrak seperti evaluasi pembelajaran dalam perspektif Islam dan psikologi. Penulis menggunakan metode penelitian *file research* atau penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif kajian berasal dari berbagai sumber literatur seperti buku, makalah, artikel atau pun jurnal ilmiah, melalui proses identifikasi rubrik wacana yang terkait melalui pencarian lewat *website* maupun situs *internet*. Kemudian penulis menggunakan analisis data terhadap data yang terkumpul untuk dikaji, dianalisis, dan disintesis dengan berbagai perspektif mengenai evaluasi pembelajaran untuk membangun argumen dan teori yang kuat berdasarkan analisis data yang mendalam pada jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran dalam perspektif Islam dan Psikologi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berarti penilaian. Sedangkan dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan istilah “imtahan”, yang berarti ujian. Dikenal juga dengan istilah “khataman” sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.³ Adapun makna evaluasi dalam bahasa Arab disebut *al-Thaqdir* (التقدير) bermakna penilaian. Akar katanya adalah *al-Qimah* (القيمة) bermakna nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran (*Educational evaluation*= *al-Taqdir al Tarbawy*) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.⁴

Evaluasi menurut Purwanto dan Atwi Suparman, mendefinisikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang suatu program. Secara umum, evaluasi adalah sebuah proses sistematis

³ Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), h.1.

⁴ Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), h. 40.

pengumpulan informasi, baik berupa angka ataupun deskripsi verbal, analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kualitasnya.⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran ialah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan hasil penilaian tentang evaluasi yang akan atau sedang berjalan.

Oleh karena itu, evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat vital dan strategis dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran peserta didik secara sungguh-sungguh melakukan aktivitas belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut nilai maupun arti. Kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Jika Anda melakukan kajian tentang evaluasi, yang Anda lakukan adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas dari sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam arti terencana dan sesuai dengan prosedur dan aturan serta terus-menerus.⁶

Tujuan Evaluasi Adalah Menentukan Kualitas Sesuatu, Terutama yang Berkenaan dengan Nilai dan Arti S. Hamid Hasan (2009) secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut. Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai obyek yang dievaluasi (evaluan) tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluan itu sendiri. Sementara itu, arti berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam suatu konteks tertentu. Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya. Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven (1967) adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.⁷ Didalam evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua perspektif, yaitu :

1. Evaluasi Pembelajaran dalam perspektif Islam

Evaluasi dalam tinjauan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas di dalam pendidikan Islam, dengan cara mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.⁸

Evaluasi dalam pendidikan Islam sangat perlu untuk diterapkan. Sebab tanpa adanya evaluasi, pendidik tidak dapat mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan pembelajaran

⁵ R. Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), h. 102.

⁶ Dr. Zainal Arifin, *Konsep Evaluasi Hasil Belajar-Modul 1*, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4408-M1.pdf> diakses 3 Desember 2024.

⁷ *Ib.id.*

⁸ Sarmani, S.Pd.I., *"Psikologi Pendidikan Islam, Evaluasi Dalam Pembelajaran; Tinjauan Islam dan Psikologi"*, (Banjarmasin: PPS IAIN Antasari, 2014), h. 14.

yang telah diberikan kepada peserta didik dan efektifitas metode serta sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Walaupun evaluasi dalam pendidikan Islam telah ada sejak lama, tampaknya tujuan dan fungsi dari pemberlakuan evaluasi tersebut belum direalisasikan dengan maksimal. Evaluasi yang bertujuan untuk memberlakukan ishlah, tazkiyah, tajdid, dan al-dakhkil (Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2009) masih sebatas teori yang tertulis di atas kertas.⁹

Adapun evaluasi dalam tinjauan Islam ini merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang hanya bersikap religious, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.¹⁰ Dalam proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau output kependidikan Islam.¹¹

Islam menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, jika evaluasi dihubungkan dengan kegiatan pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, maka hasilnya dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan dalam bidang pendidikan.

Istilah evaluasi dalam Al-Qur'an tidak dijumpai persamaan kata yang pasti, tetapi ada kata-kata tertentu yang mengarah kepada arti evaluasi misalnya:¹² Dalam Al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat:

a. *Al-Hisāb/al-Muhāsabah*

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ
تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ
بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. alBaqarah: 284).*

⁹ Lubis, R. N. (2018). Konsep Evaluasi dalam Islam. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 3(1).

¹⁰ *Op.Cit.*, h. 15.

¹¹ Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. (Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2020) hal.3.

¹² Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Bening Pustaka. 2019) hal.29.

Evaluasi seringkali diartikan sebagai muhasabah. Muhasabah merupakan menghitung perjalanan hidup kita untuk mengetahui perbandingan antara amal baik dan keburukan yang telah kita lakukan. Sahabat Nabi, Umar bin Khattab pernah menganjurkan umat Muslim untuk bermuhasabah diri sebelum hari penghisaban tiba. Ia berkata:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا
وَتَرَيْتُمْ لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخِيفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ
نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا (رواه الطبرني، ابن ماجه و مالك)

Artinya: “Dari Umar bin Khattab r.a berkata: Hisablah diri (introspeksi) kalian sebelum kalian dihisab, dan berhias dirilah kalian untuk menghadapi penyingkapan yang besar (hisab). Sesungguhnya hisab pada hari kiamat akan menjadi ringan hanya bagi orang yang selalu menghisab dirinya saat hidup di dunia.”(HR. Aththabrani , Ibnu Majah dan Malik) Penjelasan dari hadits di atas ialah: “Dari Umar ra bahwa ia berkata, Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul seorang sahabat Anshar. Setelah mengucapkan salam kepada beliau (Rasulullah), ia (sahabat itu) bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah orang mukmin yang terbaik itu?” Beliau (Rasulullah) menjawab, “yang paling baik akhlaknya.” Ia (sahabat itu) bertanya (lagi), “Siapakah orang mukmin yang paling pintar?” (Rasulullah) menjawab, “Yang paling sering ingat kematian dan yang punya persiapan terbaik untuk menyambut apa yang terjadi sesudahnya. Mereka itulah orang yang paling pintar.” (HR Ath Thabrani, Ibnu Majah, dan Malik).¹³

Muhasabah tidak hanya bermanfaat untuk akhirat tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan kita di dunia. Sebab itulah, kita perlu memahami aspek apa saja yang perlu dimuhasabahi Dalam hadis lain yang senada adalah, “Orang pintar adalah orang yang mau mengoreksi dirinya sendiri dan beramal untuk kepentingan akhirat nanti. Dan orang bodoh ialah orang yang mengikuti hawa nafsunya, tetapi berharap-harap kepada Allah.” (HR At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad) Selain hadis di atas, terdapat pula hadis sebagai berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ ”
كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ” . قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ . قَالَ ” فَإِنْ لَمْ
تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ” قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ” فَإِنْ لَمْ
تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ” قَالَ
أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ ”
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ ” رواه أبو داود

¹³<http://rumahidekeluargamustaqim.blogspot.com/2014/12/hasibu-anfusakum-qabla-antuhasabu.html?m=1> (diakses tanggal 3 November 2024) Pukul 17:30 WIT

Artinya: “Bagaimana kamu memutuskan perkara jika diajukan perkara kepadamu dalam urusan hukum? Muaz menjawab, saya akan putuskan dengan kitab Allah,” jawab Muadz dengan lugas. Nabi SAW bertanya kembali, “Bagaimana jika tidak engkau temukan dalam kitab Allah? “Saya akan putuskan dengan sunnah Rasulullah, jawab Muaz. Rasulullah bertanya kembali, jika tidak engkau dapatkan dalam sunnah Rasulullah dan tidak pula dalam Kitab Allah? Muaz menjawab, saya akan berijtihad dengan pemikiran saya dan saya tidak akan berlebih-lebihan. Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menyamakan utusan dari utusan Allah sesuai dengan yang diridhai Rasulullah.” (HR Abu Daud) Penjelasan dari hadits di atas ialah: Dari kisah di atas, bisa kita pahami Allah telah menurunkan syariat terakhir kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki ciri khas rasional dibekali wahyu sebagai sumber rujukan guna menjadikan agama ini sebagai jalan yang lurus mencapai kebenaran di sisi Allah. Rasionalitas Islam sangat kontras pada eksistensi Al-Qur’an sebagai kitab suci yang sarat dengan tantangan dan corak pengetahuan.¹⁴

b. *Al-Hukm*

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: *Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.* (Q.S. AL-Naml: 78).

Evaluasi seringkali juga diartikan sebagai Al-Hukm. Al-Hukm merupakan menghitung perjalanan hidup kita untuk mengetahui perbandingan antara amal baik dan keburukan yang telah kita lakukan

c. *Al-Fitnah*

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Artinya: *Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.* (Q.S. Al-Baqarah: 191).

Secara bahasa al-fitnah adalah “ ” yang berarti “ ” pengujian dan eksperimen. Jika dikatakan “ ” maka itu berarti emas itu diuji kadarnya (Ibnu Faris, 1406:711). Menafsirkan maksud kata fitnah dalam surat al ankabut, AlThobari mengatakan bahwa fitnah adalah, “ ” (Abu Ja’far ath Thobari, 1420 H: 19), pengujian baik melalui hal-hal yang disukai maupun hal yang disukai dan tidak disukai. Pengertian lain dari perkataan la yuftanun adalah “ ” (Al-Mawardy, tt: 275), tidak ditanya, sehingga maknanya adalah pengakuan keimanan seorang mukmin itu akan ditanyakan kebenarannya.

Al ‘Askari berpendapat bahwa, fitnah adalah “ ” (Abu Halal al ‘Askariy, tt: 217), ujian yang sangat berat. Menjadikan sebuah kenikmatan itu sebagai sarana fitnah adalah bentuk hiperbola, sebagaimana emas meskipun secara lahiriyah merupakan kenikmatan perhiasan namun kualitas sebenarnya terlihat ketika dibakar. Az Zuhaili (Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, 1418 H:189), mengatakan :

هو سنة الله الدائمة في خلقه في الماضي والحاضر والمستقبل

¹⁴<https://bincangvariah.com/kalam/khutbah-jumat-2021-memakai-hukum-allah-bukan-berartimanusia-tak-boleh-berkreativitas-membuat-hukum/> (diakses tanggal 3 November 2024) pukul 21.00 WIT

Ujian adalah sunnah Allah yang bersifat permanen atas ciptaan-Nya sejak masa lampau hingga masa yang akan datang.¹⁵

d. *Al-Bala'*

Al-Bala', yang memiliki makna cobaan atau ujian. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat al-Mulk ayat 2 berikut ini:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: “yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun.”

Penjelasan dari ayat di atas ialah : Salah satu bukti kekuasaan-Nya adalah Dia Yang menciptakan mati dan menentukan ajalnya, dan hidup dengan menentukan kadar-kadarnya, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dengan seikhlas mungkin. Dan Dia Maha Perkasa tidak ada satu pun yang dapat mengalahkan-Nya, Maha Pengampun dengan menghapus dosa bagi orang-orang yang bertobat.

Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas baik dalam terminologi, *AlHisāb/al-Muhāsabah*, *Al-Hukm*, *al fitnah*, maupun *al bala* memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

2. Evaluasi Pembelajaran dalam perspektif Psikologi

Psikologi dalam pembelajaran pada dasarnya adalah membicarakan aspek – aspek psikologi yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, sedangkan evaluasi dalam pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan belajar maka dapat dikatakan bahwa psikologi belajar akan mendasari segala kegiatan yang menyangkut evaluasi belajar. Istilah “kegiatan: di sini mencakup hal – hal sejak dari :

- Persiapan, pelaksanaan sampai pada follow up
- Penetapan tujuan
- Pemilihan jenis evaluasi
- Pemilihan alat yang digunakan dalam evaluasi
- Penyusunan materi/isi evaluasi itu sendiri

Seorang evaluator yang memahami psikologi khususnya dalam belajar akan senantiasa memperhitungkan aspek – aspek psikologis anak yang akan dievaluasi sejak dari persiapan sampai pada pelaksanaan dan tindak lanjutnya.yaitu :

- Kepada anak umur berapa evaluasi diberikan.
- Kepada anak yang bermental, bagaimana
- Kepada anak kelas berapa
- Kepada anak yang berminat dalam bidang apa
- Kepada anak yang latar belakang keluarganya bagaimana, dan lain – lain.

¹⁵ *Op.Cit.*, h. 41.

Selanjutnya dalam *follow up* – nya pun aspek – aspek psikologis tersebut harus tetap diperhitungkan. Misalnya : Jika anak ternyata tidak berhasil dalam mengikuti evaluasi, kita tidak akan cepat mengatakan bahwa si A adalah tolol, akan tetapi perlu dicari faktor – faktor penyebab sehingga anak tersebut gagal dalam mengikuti evaluasi. Mungkin karena materi/bobot evaluasinya tidak sesuai, barangkali kesehatan anak sedang terganggu dan sebagainya.¹⁶

B. Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Pembelajaran Menurut Pandangan Islam

Untuk memaksimalkan pelaksanaan prosedur dan hasil evaluasi, terdapat beberapa prinsip umum sebagai pijakan secara islami, diantaranya sebagai berikut:

1. Kontinuitas Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu.¹⁷ Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.
2. Komprehensif
Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, misalnya pendidik ingin mengevaluasi peserta didik. Maka tidak hanya mengevaluasi satu aspek saja, tetapi seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, efektif, maupun psikomotor.
3. Adil dan Objektif serta Subjektivitas yang tak terhindarkan.
Dalam melakukan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah untuk diucapkan, tetapi sulit untuk dilaksanakan. Meski demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa pandang bulu. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa. Meskipun guru berusaha keras untuk objektif, namun tetap ada kemungkinan terjadinya bias. Misalnya, guru mungkin secara tidak sadar memberikan nilai yang lebih tinggi kepada siswa yang memiliki minat belajar yang sama dengannya. Guru bisa juga seringkali berada di bawah tekanan dari berbagai pihak, seperti orang tua siswa, kepala sekolah, atau bahkan rekan sejawat. Tekanan ini dapat memengaruhi keputusan penilaian, subjektivitas yang tak terhindarkan.
4. Kooperatif
Dalam kegiatan evaluasi, pendidik hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan merasa dihargai.

¹⁶ *Op.Cit.*, h. 22-26.

¹⁷ Ismail, Muhammad Ilyas. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. (Makassar: Cendikia Publisher. 2020) hal.22.

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh pendidik itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, harus diperhatikan bahasa dan petunjuk pengerjaan soal.¹⁸

C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Psikologi Pendidikan

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi pembelajaran dalam psikologi pendidikan, yakni diantaranya:

1. Pendekatan Multidimensional

Pengukuran yang mencakup acuan dari berbagai aspek perkembangan siswa dengan melibatkan domain yang sifatnya saling terkait, yakni secara sosial, kognitif, fisik, dan emosional sehingga penting untuk memahami perkembangan tersebut secara holistik.¹⁹

2. Berkonteks Perkembangan

Pengukuran yang dilakukan hendaknya memiliki pertimbangan akan konteks tentang perkembangan siswa, termasuk juga dengan tahapan perkembangan yang sifatnya relevan serta didukung dengan faktor-faktor lingkungan yang tentu saja mempengaruhi perkembangan individu.

3. Pendekatan Berbasis Tugas

Pengukuran berbasis tugas diharuskan melibatkan suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat relevan dengan perkembangan siswa. Sebab pendekatan ini memberi kemungkinan bagi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang telah dibekali.

4. Penggunaan Alat Ukur yang Valid dan Reliabel

Pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur atau instrument penilaian yang valid dan reliable sesuai standar yang ada demi mendapatkan hasil yang tidak hanya konsisten namun akurat juga.

5. Pertimbangan Individu

Pengukuran pada prinsip ini tidak seharusnya lupa akan keunikan yang dimiliki setiap individu sehingga perlu menjadi pertimbangan. Variasi pada instrument juga diperlukan begitu juga dengan mengadaptasi pengukuran serta mengakui keberagaman yang siswa miliki.²⁰

D. Persamaan dan Perbedaan antara Konsep Evaluasi Pembelajaran Menurut Islam dan Psikologi

Ditjen Dikdasmen Depdiknas secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya:

1. Persamaan antara Konsep Evaluasi Pembelajaran Menurut Islam dan Psikologi.

Persamaan dari keduanya ialah bahwa evaluasi mengacu pada tujuan dari pendidikan tersebut sebagai tolak ukur ketercapaian pendidikan yang dilakukan oleh pendidik terhadap

¹⁸ Khairunnisa Marpaung, dkk., Makalah Tugas Mata Kuliah Hadits Tarbawi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021/2022), h. 6-7.

¹⁹ Stallman, R. (2002). *Free software, free society: Selected essays of Richard M. Stallman*. Lulu. com.

²⁰ Arifudin, Opan, et al. "Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)." (2020). h. 19.

peserta didik.²¹ Adapun kesamaannya adalah keduanya mempunyai sama-sama bermakna menilai atau menentukan nilai sesuatu.²² Persamaan utama keduanya adalah :

a. Pentingnya Pengukuran:

- Islam: Proses belajar-mengajar dalam Islam menekankan pentingnya mengukur perkembangan spiritual dan intelektual seorang individu. Al-Quran seringkali menyebutkan perintah untuk berpikir, merenung, dan mengambil hikmah dari segala sesuatu.
- Psikologi: Psikologi juga menekankan pentingnya pengukuran untuk memahami proses belajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

b. Fokus pada Perkembangan Individu:

- Islam: Islam memandang setiap individu sebagai unik dan memiliki potensi yang tak terbatas. Evaluasi dalam Islam bertujuan untuk membantu individu mencapai potensi maksimalnya, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.
- Psikologi: Psikologi juga menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan individu secara holistik. Evaluasi psikologis bertujuan untuk memahami perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik individu.

c. Peran Umpan Balik:

- Islam: Dalam Islam, umpan balik sangat penting untuk memperbaiki diri dan mencapai kesempurnaan. Guru atau mentor berperan memberikan bimbingan dan koreksi agar siswa dapat terus berkembang.
- Psikologi: Umpan balik dalam psikologi digunakan untuk membantu individu memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk meningkatkan kinerja.

d. Tujuan untuk Perbaikan:

- Islam: Tujuan utama evaluasi dalam Islam adalah untuk memperbaiki diri dan mencapai ketakwaan kepada Allah SWT. Evaluasi digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi kekurangan dan mencari solusi untuk memperbaikinya.

²¹ Abdullah Bil Huda, dkk., "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam", *ALACRITY : dalam Journal Of Education*, Volume 3 Issue 2 Juni 2023, h. 97.

²² Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam", *dalam Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018*, h. 42.

- o Psikologi: Evaluasi psikologis juga bertujuan untuk membantu individu mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan motivasi, dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Perbedaan antara Konsep Evaluasi Pembelajaran Menurut Islam dan Psikologi.

Meskipun memiliki banyak persamaan, evaluasi pembelajaran dalam Islam dan psikologi juga memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini terutama terletak pada:

- a. Fokus: Islam lebih menekankan pada aspek spiritual dan moral, sedangkan psikologi lebih fokus pada aspek kognitif dan psikologis
- b. Metode: metode evaluasi yang digunakan dalam Islam dan psikologi dapat berbeda. Islam seringkali menggunakan metode kualitatif seperti pengamatan dan wawancara, sedangkan psikologi menggunakan berbagai metode kuantitatif dan kualitatif.
- c. Tujuan Akhir: Tujuan akhir evaluasi dalam Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan tujuan akhir evaluasi dalam psikologi adalah untuk memahami dan meningkatkan kinerja individu.

Konsep evaluasi pembelajaran dalam Islam dan psikologi memiliki banyak kesamaan, terutama dalam hal pentingnya pengukuran, fokus pada perkembangan individu, peran umpan balik, dan tujuan untuk perbaikan. Meskipun demikian, kedua perspektif ini juga memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam praktik pembelajaran, integrasi antara kedua perspektif ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar. Dengan menggabungkan pendekatan yang holistik dari Islam dan pendekatan yang ilmiah dari psikologi, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa.

E. Penerapan Evaluasi Pembelajaran yang Holistik dengan Mengintegrasikan Pandangan Islam dan Psikologi.

Pendekatan holistik dalam evaluasi pendidikan Islam merupakan pendekatan yang mengakui bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik semata, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami siswa secara menyeluruh dan membantu mereka dalam mengembangkan potensi secara optimal.²³

1. Instrumen evaluasi yang beragam

Salah satu karakteristik utama dari pendekatan holistik adalah penggunaan instrumen evaluasi yang beragam. Instrumen evaluasi yang beragam ini mencakup observasi, wawancara, penilaian portofolio, dan penilaian antar teman. Dengan menggunakan instrumen evaluasi yang beragam, guru dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang kemajuan siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Observasi memungkinkan guru untuk melihat langsung perilaku, sikap, dan interaksi siswa dalam konteks pembelajaran. Wawancara memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran, perasaan, dan motivasi siswa. Penilaian portofolio memungkinkan siswa untuk menunjukkan karya-karya

²³ Hollenberg, S. M., Warner Stevenson, L., Ahmad, T., Amin, V. J., Bozkurt, B., Butler, J., ... & Storow, A. B. (2019). 2019 ACC expert consensus decision pathway on risk assessment, management, and clinical trajectory of patients hospitalized with heart failure: a report of the American College of Cardiology Solution Set Oversight Committee. *Journal of the American College of Cardiology*, 74(15), 1966-2011.

mereka sebagai bukti pencapaian dan kemajuan. Penilaian antar teman memungkinkan siswa untuk saling memberikan umpan balik dan mendukung perkembangan satu sama lain. Dengan memanfaatkan instrumen evaluasi yang beragam ini, evaluasi pendidikan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan siswa dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan mereka.

2. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas

Selain itu, pendekatan holistik dalam evaluasi pendidikan Islam menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dalam mengamati, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pembelajaran siswa. Kolaborasi ini melibatkan saling berbagi informasi, umpan balik, dan dukungan dalam mengembangkan potensi siswa. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk memahami kondisi siswa di lingkungan keluarga dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kebutuhan dan potensi siswa. Kolaborasi dengan komunitas juga penting untuk mendukung pengembangan siswa di luar lingkungan sekolah, seperti dalam pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan komunitas, evaluasi pendidikan dapat lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

3. Pemahaman individualitas

Selanjutnya, pendekatan holistik dalam evaluasi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya memahami individualitas siswa. Setiap siswa memiliki potensi dan keunikan yang berbeda, sehingga evaluasi pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu. Pendekatan holistik memungkinkan penilaian yang berbasis pada kebutuhan individu dan memungkinkan pengembangan siswa secara efektif. Dalam konteks evaluasi pendidikan Islam, hal ini dapat diwujudkan dengan memperhatikan kecerdasan multiple, gaya belajar, minat, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa. Dengan memahami individualitas siswa, evaluasi pendidikan dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

4. Fokus pada pengembangan keseluruhan individu

Terakhir, pendekatan holistik dalam evaluasi pendidikan Islam fokus pada pengembangan keseluruhan individu. Evaluasi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga mengakui pentingnya pengembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan spiritual sangat penting dan harus menjadi perhatian utama dalam evaluasi. Evaluasi pendidikan yang holistik mengarah pada upaya meningkatkan keseimbangan dan kualitas hidup siswa secara menyeluruh. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, kepemimpinan, empati, dan moral siswa. Dengan fokus pada pengembangan keseluruhan individu, evaluasi pendidikan dapat membantu siswa dalam mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi individu yang berdaya guna dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam evaluasi pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa. Pendekatan ini menggunakan instrumen evaluasi yang beragam, mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas, memperhatikan individualitas siswa, dan fokus pada pengembangan

keseluruhan individu. Dengan pendekatan holistik ini, evaluasi pendidikan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa dan membantu mereka dalam mengembangkan potensi secara optimal.²⁴

Pendekatan evaluasi pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan pandangan Islam dan psikologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Berikut adalah beberapa poin utama dalam penerapan konsep ini:

- 1) Konsep Holistik dalam Evaluasi Pembelajaran
 - a) Holistik berarti melihat individu secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual.
 - b) Evaluasi pembelajaran tidak hanya fokus pada capaian akademik tetapi juga perkembangan moral, emosi dan keterampilan sosial peserta didik.
- 2) Integrasi Pandangan Islam
 - a) Dalam Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi masyarakat.
 - b) Prinsip seperti *muhasabah* (evaluasi diri), *tawakal* (penyerahan diri kepada Allah setelah usaha), dan nilai keadilan dalam evaluasi dapat diterapkan.
 - c) Contoh: Menggunakan pendekatan *tarbiyah* untuk menilai bagaimana peserta didik memahami nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari.
- 3) Integrasi Psikologi
 - a) Psikologi memberikan kerangka kerja untuk memahami aspek perkembangan kognitif, emosi, dan sosial peserta didik.
 - b) Teori seperti *Multiple Intelligences* (Howard Gardner) dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kecerdasan secara menyeluruh.
 - c) Pendekatan *Growth Mindset* (Carol Dweck) mendorong peserta didik untuk melihat evaluasi sebagai proses belajar, bukan penilaian akhir.
- 4) Praktik Evaluasi Holistik
 - a) Penilaian Kognitif: Menggunakan tes tertulis, proyek, atau diskusi untuk mengukur pemahaman dan penerapan ilmu.
 - b) Penilaian Afektif: Observasi perilaku, jurnal refleksi, atau wawancara

²⁴ Muhammad Ulul Azmiy, dkk., Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, *Tawazun: dalam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, (2024): 58-60.

- untuk menilai sikap, nilai, dan komitmen spiritual.
- c) Penilaian Psikomotorik: Kinerja langsung, demonstrasi, atau penilaian portofolio.
 - d) Penilaian Spiritual: Melibatkan aspek *niat*, integritas, dan kontribusi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 5) Implementasi di Sekolah
- a) Guru perlu diberikan pelatihan dalam metode evaluasi holistik.
 - b) Membuat rubrik evaluasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.
 - c) Mengintegrasikan refleksi rutin dalam proses belajar-mengajar, baik melalui kegiatan individu maupun kelompok.
- 6) Tantangan dan Solusi
- a) Tantangan:
 - o Sulitnya mengukur aspek spiritual secara objektif
 - o Keterbatasan waktu dan sumber daya dalam pelaksanaan evaluasi holistik.
 - b) Solusi
 - o Menggunakan metode evaluasi yang fleksibel dan adaptif.
 - o Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk mendukung proses evaluasi.

Pendekatan evaluasi pembelajaran yang holistik mengintegrasikan pandangan Islam dan psikologi memberikan landasan kuat untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga membangun karakter dan potensi spiritual peserta didik. Dengan implementasi yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi model evaluasi yang relevan di era modern.

PENUTUP

Baik perspektif Islam maupun psikologi menawarkan wawasan berharga tentang proses evaluasi pendidikan. Beberapa fokus pembahasan yang telah dibahas pada jurnal ini, diantaranya ialah: pengertian evaluasi pembelajaran dalam perspektif Islam dan Psikologi, prinsip-prinsip dasar evaluasi pembelajaran menurut pandangan Islam, Prinsip evaluasi pembelajaran dijelaskan dalam psikologi Pendidikan, Persamaan dan Perbedaan antara konsep evaluasi pembelajaran menurut Islam dan psikologi. Penerapan evaluasi pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan pandangan Islam dan psikologi.

Meskipun memiliki fokus yang berbeda evaluasi pembelajaran menurut pandangan Islam dan Psikologi, keduanya memiliki tujuan bersama untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan holistik Islam dengan ketelitian ilmiah psikologi, pendidik dapat menciptakan sistem evaluasi yang lebih bermakna, relevan dan komprehensif. Untuk memfasilitasi implementasi evaluasi holistik, beberapa saran yang ditawarkan: mengembangkan rubrik yang komprehensif: membuat alat evaluasi yang menilai berbagai kompetensi siswa, termasuk prestasi akademik, nilai-nilai Islam, keterampilan sosial, dan pemikiran kritis, memupuk lingkungan belajar yang mendukung: mendorong kolaborasi, refleksi, dan penilaian diri untuk meningkatkan keterlibatan dan pertumbuhan siswa, memberikan pengembangan profesional: menawarkan pelatihan berkelanjutan kepada pendidik tentang prinsip dan praktik evaluasi holistik, melibatkan pemangku kepentingan seperti melibatkan orang tua, anggota masyarakat, dan administrator dalam proses evaluasi untuk memastikan keselarasan dengan tujuan sekolah dan nilai-nilai budaya, melakukan penelitian lebih lanjut: menyelidiki dampak jangka panjang dari evaluasi holistik terhadap hasil belajar siswa dan eksplorasi pengembangan alat penilaian yang relevan secara budaya.

Dengan mengadopsi pendekatan holistik terhadap evaluasi pembelajaran, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berintegritas, berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa dan negara serta agama islam yang rahmatan lil'aalamiin tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bil Huda, dkk., "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam", ALACRITY : dalam Journal Of Education, Volume 3 Issue 2 Juny 2023.
- Andre Andrian. (n.d.). MAKALAH HADITS TARBAWI Pendidikan Masyarakat.docx. 1–13. https://www.academia.edu/35489697/MAKALAH_HADITS_TARBAWI_pendidikan_Masyarakat_docx
- Arifin, Zainal, Dr. Konsep Evaluasi Hasil Belajar-Modul 1, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4408-M1.pdf> diakses 3 Desember 2024.
- Arifudin, Opan, et al. "Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)." (2020).
- Asrul, Ananda, R., Rosnita. "Evaluasi Pembelajaran". Medan: Citapustaka Media, 2015.
- Azmiy,Ulul, Muhammad, dkk., Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, Tawazun: dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 1, (2024).
- Hollenberg, S. M., Warner Stevenson, L., Ahmad, T., Amin, V. J., Bozkurt, B., Butler, J., ... & Storrow, A. B. (2019). 2019 ACC expert consensus decision pathway on risk assessment, management, and clinical trajectory of patients hospitalized with heart failure: a report of the American College of Cardiology Solution Set Oversight Committee. *Journal of the American College of Cardiology*, 74(15), 1966-2011.
- <https://bincangsyariah.com/kalam/khutbah-jumat-2021-memakai-hukum-allah-bukan-berartimanusia-tak-boleh-berkreativitas-membuat-hukum/> (diakses tanggal 3 November 2024) pukul 21.00 WIT

- <http://rumahidekeluargamustaqim.blogspot.com/2014/12/hasibu-anfusakum-qabla-antuhassabu.html?m=1> (diakses tanggal 3 November 2024) Pukul 17:30 WIT
- Ismail, Muhammad Ilyas. "Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur". Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Khairunnisa Marpaung, dkk., Makalah Tugas Mata Kuliah Hadits Tarbawi, Medan: UIN Sumatera Utara, 2021/2022.
- Lubis, R. N. Konsep Evaluasi dalam Islam. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 3(1). (2018).
- Masykur, R. Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan". Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM, (2013).
- Putri, S. S., YS, A., Maftuhah, S., & Sumiyati, S. Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar Mengajar Perspektif Psikologi Perkembangan. Anwarul, 3(4), 799–819. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1347>, (2023).
- Rahmat, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Bening Pustaka. 2019.
- Sarmani. "Psikologi Pendidikan Islam, Evaluasi Dalam Pembelajaran; Tinjauan Islam dan Psikologi", Banjarmasin: PPS IAIN Antasari, 2014.
- Sasmita Chairuna, uli R. S. (2023). ALACRITY : Journal Of Education. Journal Of Education, 3(2), 10–18.(2023)
- Sawaluddin, S. Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775), 2018.
- Stallman, R. Free software, free society: Selected essays of Richard M. Stallman. Lulu. com. (2022).